

MENGENAL KARAKTER MASYARAKAT JEPANG MELALUI KINESIK TOKOH UTAMA *DORAMA* “*CHIBI MARUKO CHAN*” : SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Pipiet Furisari (Pipiet.furisari@dsn.dinus.ac.id)

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *Kinesics, as non verbal and non linguistic means of communication, is used to achieve interaction perfection or communication support. Kinesics has close relation with language behaviour influenced by certain culture in certain community, in this case Japanese community. This study used qualitative approach aiming at describing child kinetics occurring through main character of “Chibi Maruko Chan” drama. The techniques of data collection are library research and observation. While the techniques of data analysis are observing the child kinesics used in the drama, classifying, analysing and interpreting the finding. The result showed that in “Chibi Maruko Chan” drama, its main character, Maruko, besides using child kinesics, she also used general kinesics, while slang kinesics was not used. The functions of kinesics mostly used are complement, substitution, and repetition. Based on the kinesics performed, Japanese community have several characteristics, they are expressive, adore shame culture, tolerant, ‘ajjou’, harmonious, like forgiving/thanking, respect the quality, ‘koujoushin’, and careful.*

Keywords: *Character, culture, function, kinesics, non-verbal communication.*

Berkomunikasi bukanlah hal yang mudah. Suatu hubungan dapat menjadi renggang atau bahkan terjadi konflik hanya karena komunikasi yang tidak lancar. Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi merupakan hal yang kompleks dan melibatkan banyak komponen. Media utamanya jelas bahasa, yaitu bahasa sebagai sebuah sistem simbol. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, perlu diperhatikan etika berbahasa. Selain aspek-aspek linguistik di dalam berkomunikasi, juga harus diperhatikan aspek-aspek non-linguistik yang memengaruhi etika berbahasa. Di dalam etika berbahasa dalam hal tata cara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur non-verbal juga perlu diperhatikan, yaitu paralinguistik, kinesik dan proksimik.

Unsur verbal dalam berbahasa lebih mudah dipahami asalkan jelas, sedangkan unsur yang banyak mengandung masalah justru unsur non-verbal. Bahkan setiap individu pun mempunyai karakter bahasa non-verbalnya. Di dalam penelitian ini yang dikaji adalah bahasa non-verbal bukan secara individu, melainkan bahasa non-verbal yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, yaitu khususnya kinesik masyarakat Jepang.

Kinesik atau bahasa tubuh yang digunakan masyarakat Jepang dalam berkomunikasi terdapat 70 (tujuh puluh), kesemuanya dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu; (1) bahasa tubuh yang umum, (2) bahasa tubuh slang, (3) bahasa tubuh anak-anak (Harumi: 2004).

Dalam rangka mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi lintas budaya, maka kajian tentang bahasa tubuh, yaitu kinesik perlu dilakukan. Hal ini mendesak dilakukan karena Bangsa Jepang sebagai bangsa yang termasuk ke dalam budaya *high context* mempunyai budaya yang unik dan khas, sehingga di dalam penggunaan bahasanya tidak serta merta langsung dapat diterapkan begitu saja, apalagi bangsa Jepang sangat menjunjung tinggi etika kesopanan untuk menjaga harmonisasi agar selalu terjaga. Peneliti menyadari bahwa di dalam mempelajari bahasa asing tidak hanya dibutuhkan teori-teori berbahasa secara verbal dan tulis saja, tetapi juga dibutuhkan suatu pengetahuan mengenai bahasa tubuh untuk mencapai kesempurnaan di dalam berkomunikasi. Salah satu drama Jepang yang terdapat cukup banyak kinesik anak yang muncul adalah *dorama Chibi Maruko Chan* sebanyak 3 (tiga) episode.

BAHASA, KINESIK DAN BUDAYA

Bahasa sebagai sebuah sistim merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap proses komunikasi menuntut tiga komponen yang harus ada (Chaer dan Agustina, 2004: 17), yaitu (1) partisipan (pengirim dan penerima informasi); (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa; berupa tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, ataupun berupa gerak-gerak anggota tubuh yang disebut kinesik.

Kinesik adalah bahasa non-verbal yang dilontarkan melalui isyarat; gerak mata, gerak tangan, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, dan sebagainya. Kinesik sebagai alat komunikasi non-verbal atau alat komunikasi non-linguistik biasa dibedakan dengan alat komunikasi verbal atau alat komunikasi linguistik. Dalam kontak langsung, biasanya kedua alat komunikasi ini digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang akan menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuan dengan atau tanpa berkata "ya". Selain itu saat seseorang sedang dirundung masalah maka ia akan menunjukkan ekspresi sedih melalui mimik wajahnya. Dengan kata lain kinesik merupakan jenis komunikasi yang menggunakan bagian tubuh sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi.

Gerak-gerak fisik dalam etika bertutur menyangkut dua hal yakni yang disebut dengan kinesik dan proksimik. Kinesik adalah antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan bahu, kepala dan sebagainya. Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi atau bercakap-cakap.

Secara terpisah, kinesik dan proksimik ini merupakan alat komunikasi juga yaitu alat komunikasi non-verbal, atau alat komunikasi non-linguistik, yang biasa dibedakan dengan alat komunikasi verbal atau alat komunikasi linguistik. Dalam kontak langsung, biasanya kedua alat komunikasi ini digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kita tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan non-verbal. Bahasa verbal dan non-verbal yang digunakan manusia dalam mengadakan kontak dengan lingkungannya memiliki kesamaan antara lain:

- a. Menggunakan sistim lambang
- b. Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia
- c. Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Dengan demikian terjadi proses saling memberikan arti pada simbol-simbol yang disampaikan oleh individu-individu yang saling berkomunikasi. Tanda atau simbol merupakan alat yang digunakan dalam interaksi. Pembahasan mengenai simbol harus diawali dengan konsep ‘tanda’ (*sign*). Tanda dapat disebut sebagai unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Dari tanda dan simbol tersebut, kita memberikan makna. Setiap orang akan memberikan makna berdasarkan pengalaman pribadinya. Manusia bisa memiliki makna sama hanya ketika mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasi pengalaman-pengalaman yang sama.

Kinesik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah contoh sederhana ketika seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulutnya, agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jum’at berlangsung. Di bidang seni, misalnya, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan seorang artis dalam bermain film, berteater, atau membaca puisi. Dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi yang ia sampaikan. Selain itu, kinesik juga sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap lawan bicara. Contohnya, jika seorang anak kecil datang dalam keadaan cemberut maka ia akan diasingkan oleh kawan-kawannya. Sebaliknya, jika ia datang dalam keadaan ceria maka ia akan memberikan efek bahagia pada lingkungannya.

Dunia internasional mengakui bahwa bahasa tubuh sebagai jenis komunikasi yang penting di segala bidang. Namun, tidak semua negara memiliki bahasa tubuh yang sama. Di negara Amerika, misalnya untuk menunjukkan persetujuan, seseorang cukup mempertemukan jari telunjuk dan jempol untuk membentuk lingkaran. Namun, di negara Jepang, kinesik demikian menunjukkan mata uang. Sementara itu, di negara Perancis, hal demikian berarti “nol” atau “kosong”. Akan tetapi di Republik Malta, gerak semacam itu berarti seorang gay atau lesbian sedang membutuhkan pasangan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa setiap tubuh setiap negara sangatlah penting agar tidak menimbulkan salah persepsi dan ketersinggungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi. Oleh karena itu, mempelajari bahasa tubuh dalam rangka pemahaman antar budaya setiap negara amatlah penting agar tidak menimbulkan salah persepsi dan ketersinggungan kepada pihak yang diajak berkomunikasi.

Hingga saat ini belum ada kesempatan bersama untuk membuat bahasa tubuh internasional karena simbol-simbol gerakan yang digunakan dalam setiap negara berbeda. Hal tersebut dikarenakan perilaku berbahasa dipengaruhi oleh budaya yang berlaku di masing-masing negara tersebut.

JENIS DAN FUNGSI KINESIK

Fungsi Pesan Non-Verbal

Elemen-elemen non-verbal mengekspresikan sisi emosional pesan. Fungsi-fungsi pesan non-verbal (Devito, 1997; Setiawan dan David, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Repetisi
Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, sebuah perintah membuka pintu diulangi dengan menunjuk ke arah pintu yang dimaksud.
2. Substitusi
Menggantikan lambang-lambang verbal. Tanda setuju bisa digantikan dengan anggukan kepala tanpa disertai ucapan apa-apa.
3. Kontradiksi
Menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji prestasi seseorang dengan mencibirkan bibir.
4. Komplemen
Melengkapi atau memperkaya makna pesan non-verbal. Misalnya menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang.
5. Aksentuasi
Memberikan tekanan, melembutkan atau menegaskan pesan verbal. Contohnya menunjukkan jari untuk mengarahkan perhatian pada subjek informasi atau menyentuh penerima pesan.
6. Pengatur
Mengatur atau mengendalikan arus pesan verbal. Misalnya membuat gerakan tangan ketika ingin mengatakan sesuatu.

Duncan menyebutkan ada tiga jenis pesan kinesik, sebagai berikut:

1. Pesan Fasial
Penyampaian makna melalui air muka. Dalam penelitiannya, Leathers (Kumar, 2004) menyebutkan bahwa wajah mengomunikasikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang
 - b. Berminat atau tidak berminat pada orang lain atau pada lingkungannya
 - c. Intensitas keterlibatan dalam suatu situasi
 - d. Tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri
 - e. Adanya atau kurangnya pengertian
2. Pesan Gestural
 - a. Mendorong atau membatasi
 - b. Menyesuaikan atau mempertentangkan
 - c. Responsif atau tidak responsif

- d. Perasaan positif atau negatif
 - e. Memperhatikan atau tidak memperhatikan
 - f. Melancarkan atau tidak reseptif
 - g. Menyetujui atau menolak
3. Pesan Postural

Pesan yang berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Misalnya postur duduk. Penelitian yang dilakukan *Frieda Fromm Reichman* menebak apa yang dirasakan pasiennya dengan meniru postur atau sikap badan pasiennya. Postur merefleksikan sikap orang yang bersangkutan terhadap orang-orang yang bersamanya. Rasa tidak suka mereka nyatakan dengan postur yang sangat santai. *Mehrabian* menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur, yaitu:

- a. *Immediacy*, ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu lain
- b. *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator
- c. *Responsiveness*, bereaksi secara emosional pada lingkungan baik secara positif maupun negatif

Komunikator yang sukses haruslah sadar terhadap pesan-pesan non-verbal dan memahaminya secara baik. Sejak bayi dan seterusnya, kita sudah “membaca” dan bereaksi terhadap isyarat non-verbal. Kelakuan dan sikap itu merupakan bahasa kita yang pertama, jauh sebelum kita mampu memahami atau membentuk kata-kata. Kita melihat pada dan bereaksi atas sentuhan dan senyum ibu kita. Biasanya cukup sulit untuk memahami arti atau makna dari tingkah laku yang berlaku cepat dan halus atau samar-samar. Tapi makin intim dan makin baik kita kenal seseorang, maka makin tepatlah penafsiran dan pengertian kita atas pesan-pesan non-verbalnya.

Pesan-pesan non-verbal yang paling nyata datang dari dan menuju tubuh dan jasmani. Sebagai penerima komunikasi, kita menggunakan saluran indra-indra kita. Kita melihat ekspresi muka orang. Kita mendengar nada suara tertentu. Kita merasakan sentuhan suatu tangan pada bahu kita. Kita mencicipi bumbu yang digunakan juru masak dan kita mencium bau parfum yang digunakan orang. Sebagai pengirim dan penerima, kita sadar bahwa bagaimana tubuh nampaknya dan bagaimana dia bergerak, adalah penting. Kita terpengaruh oleh mode pakaian seseorang, kerapiahannya, warnanya, dan dandanannya. Kita terpengaruh dengan bentuk tubuh seseorang, caranya berjalan, berdiri dan bergerak. Apakah ia anggun atau janggal, ataukah ia berdiri tegak atau loyo?

Jadi apabila komunikasi kita diharapkan efektif, pesan-pesan verbal dan non-verbal haruslah saling menguatkan satu sama lain dan membentuk suatu keseluruhan yang jujur dan terpadu. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulisan. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi dengan menggunakan ekspresi fasial, gerak anggota tubuh, pakaian, warna, musik, waktu dan ruang, serta rasa, sentuhan dan bau.

Menurut *Birdwhistell* 30 % (tiga puluh persen) sampai dengan 35 % (tiga puluh lima persen) makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan secara verbal,

sisanya dilakukan secara non-verbal. Bahkan Mehrabian memperkirakan 93 % (sembilan puluh tiga persen) dampak pesan diakibatkan oleh pesan non-verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari kita pun dapat mengamati betapa seringnya kita memperoleh ataupun menyampaikan informasi yang disampaikan melalui komunikasi non-verbal. Misalnya tanda-tanda lalu lintas, warna baju dalam kampanye Pemilu, ekspresi muka, gerakan tangan, dan sebagainya. Begitu pentingnya peranan komunikasi non-verbal, maka sering kita dengar ungkapan seperti "*actions speak louder than words*" (perbuatan lebih banyak berbicara daripada ucapan) atau "*one picture is worth a thousand words*" (sebuah gambar mengandung seribu kata-kata).

KINESIK MASYARAKAT JEPANG

Kinesik yang digunakan oleh masyarakat Jepang ketika berkomunikasi tercatat lebih dari 120 (seratus dua puluh) Kinesik (Harumi: 2004), dan tersisa 70 (tujuh puluh) Kinesik yang masih sering digunakan dewasa ini. Kinesik ini meliputi (1) bahasa tubuh yang umum, (2) bahasa tubuh slang, dan (3) bahasa tubuh anak-anak.

<i>General Gestures</i>	<i>Slang Gestures</i>	<i>Children's Gestures</i>
1. <i>ojigi</i>	1. <i>Kuru kuru paa</i>	1. <i>Oudan hodou</i>
2. <i>hai/ie</i>	2. <i>Hana ga takai, tengu</i>	2. <i>Kazoekata</i>
3. <i>itadakimasu</i>	3. <i>Busu</i>	3. <i>Yubi kazoku</i>
4. <i>watashi</i>	4. <i>Deppa</i>	4. <i>Yubikiri</i>
5. <i>kochi ni oide! & Achi ike!</i>	5. <i>Ninshin</i>	5. <i>Onegai! Gomen</i>
6. <i>Ochitsuite</i>	6. <i>Hora banashi</i>	6. <i>Kono yubi toumare</i>
7. <i>Mae o tourimasu</i>	7. <i>Mayu tsuba mono</i>	7. <i>Kawaii</i>
8. <i>Shiranai, Chigau</i>	8. <i>Kenkachuu</i>	8. <i>Oshiri pen pen</i>
9. <i>Katajikenai</i>	9. <i>Okama</i>	9. <i>Akkambayy, shita o dasu</i>
10. <i>Shokuji</i>	10. <i>Yakuza</i>	10. <i>Janken</i>
11. <i>Chotto matte</i>	11. <i>Taiho</i>	11. <i>Achichi</i>
12. <i>Seiza, Agura</i>	12. <i>Manbiki</i>	12. <i>Hana</i>
13. <i>Kata o tatau</i>	13. <i>Nagutte yarouka</i>	13. <i>Pan tsuu maru mie</i>
14. <i>Atsui</i>	14. <i>Dogeza</i>	14. <i>Ohoshi sama kira kira</i>
15. <i>Warau</i>	15. <i>Hanaji buu</i>	15. <i>Peesu</i>
16. <i>Sono hanashi wa oitoite</i>	16. <i>Gomasuri</i>	16. <i>Engacho</i>
17. <i>Nattoku</i>	17. <i>Kareshi</i>	17. <i>Barii yaa</i>
18. <i>Nozoku</i>	18. <i>Kanojo</i>	18. <i>reikyusha ga touru</i>
19. <i>Oishishou</i>	19. <i>Sekkusu</i>	19. <i>fukuretsura</i>
20. <i>Hidari uchi wa</i>	20. <i>Ippai dou?</i>	20. <i>banzai</i>
21. <i>Okammuri</i>	21. <i>Kubi ni narimashita</i>	21. <i>gachoon</i>
22. <i>Obake</i>	22. <i>Okane, kondom</i>	
	23. <i>Wairo</i>	

23. <i>Yubi o sasu</i> 24. <i>Sonna koto nai desu</i> 25. <i>Kochira e douzo,</i> <i>kochira ni osuwari</i> <i>kudasai</i> 26. <i>Shisen</i>		
---	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi, yaitu mengumpulkan informasi melalui buku, jurnal, maupun internet dan melakukan pengamatan pada drama “*Chibi Maruko Chan*”, mengamati kinesik anak-anak yang muncul melalui perwakilan tokoh utama, mengklasifikasikan, menganalisis, kemudian menginterpretasi hasil temuan.

PEMBAHASAN

Kinesik Tokoh Utama Dorama “*Chibi Maruko Chan*”.

Kinesik yang muncul melalui tokoh utama *Chibi Maruko Chan* antara lain sebagai berikut:

1. *Shiranai*

(episode 1: *Maru chan no yukaina seikatsu no maki*, 00:04:28)

- cara : Tangan kanan dengan posisi tegak berada di depan wajah, kemudian kita gerak-gerakkan ke arah kanan kiri.
- waktu/situasi : Digunakan pada saat kita mengatakan sesuatu hal yang tidak kita ketahui, atau suatu bentuk respon negatif.
- fungsi : Berfungsi sebagai repetisi dan penekanan, yaitu mengulang kembali gagasan sambil menekankan maksud bahasa verbal.
- makna : *Maruko* berusaha meyakinkan ibunya bahwa besok benar-benar tidak ada pertemuan orang tua di sekolah, dengan berpura-pura mengatakan tidak tahu mengenai pertemuan tersebut.
- Interpretasi : Tanda kinesik ini selain menunjukkan sifat ekspresif orang jepang juga bisa diinterpretasikan sebagai pengganti verbal, dan dianggap lebih cepat dimengerti bahwa seseorang yang menerima tanda kinesik seperti ini, tanpa harus berkata lebih banyak lagi. Dalam kehidupan bermasyarakat jepang, gerakan kinesik seperti ini selain dipakai untuk orang dewasa juga dipakai anak-anak di Jepang dalam berkomunikasi.

2. *Warau*

(episode 1: *Maru chan no yukaina seikatsu no maki*, 00:10:45)

- cara : Menutup mulut pada waktu tertawa
- waktu/situasi : Digunakan pada saat menertawakan sesuatu yang dianggap lucu. Menutup mulut dengan tangan ini digunakan untuk menyembunyikan perasaan malu diri sendiri atau untuk menutupi barisan gigi yang kurang bagus. Pada jaman dahulu apabila seseorang memperlihatkan giginya maka menunjukkan kelemahannya atau bahwa dia sedang bercanda. Atau bisa berarti orang tersebut tidak mempunyai tata krama yang baik. Hal

ini mungkin dikarenakan kebiasaan dari seorang wanita zaman dahulu yang sudah menikah yaitu mewarnai gigi mereka dengan warna hitam. Sehingga mereka merasa malu menampakkan gigi saat tertawa. Tetapi pada masyarakat Jepang dewasa ini kinesik ini dimaksudkan untuk menyembunyikan barisan gigi mereka yang jelek, atau karena mereka merasa malu akan sesuatu.

- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan verbal yang menunjukkan budaya malu orang Jepang.
- makna : *Maruko* menertawakan temannya yang bernama Dama karena temannya tersebut mendapat perhatian lebih dari ayahnya. Menurut *Maruko* hal tersebut terlalu berlebih-lebihan. Kinesik ini digunakan sebagai bentuk sopan santun untuk menjaga perasaan temannya dan perasaan malu diri sendiri.
- Interpretasi : Tanda kinesik ini bisa diartikan bahwa masyarakat Jepang memiliki rasa malu yang cukup tinggi, karena dengan kinesik seperti ini lawan bicara lebih merasa nyaman dibanding tidak disertai kinesik seperti ini, ini juga berarti masyarakat Jepang memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi terhadap sesama. Dengan gerakan kinesik seperti ini, lawan bicara juga tidak merasa tersinggung atau terusik.

3. *Peace/Peesu*

(episode 1 *Maru chan no yukaina seikatsu no maki*, 00:14:05)

- cara : Mengangkat tangan dengan posisi jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf "V".
- waktu/situasi : Digunakan pada saat akan berpose ketika hendak difoto.
- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan nonverbal.
- makna : *Maruko* merasa sangat senang karena memenangkan perlombaan gambar di tingkat daerah dan mendapatkan piagam penghargaan. Pada momen tersebut *Maruko* difoto oleh ayahnya *Dama* (teman *Maruko*) dan pada saat difoto, *Maruko* berpose "peesu".
- Interpretasi : Tanda kinesik ini mencerminkan budaya masyarakat Jepang yang ekspresif karena biasanya digunakan ketika berpose untuk foto. Di beberapa negara lain juga menggunakan kinesik ini, dalam film ini, kurang lebih dapat diekspresikan bahwa masyarakat Jepang juga mencintai kedamaian, keharmonisan dengan alam.

4. *Jan ken*

(episode 2: *Nakayoshi no tsudoi no maki*, 00:29:39)

- cara : Tiga orang menggunakan salah satu tangannya, dan tangannya tersebut seperti membentuk gunting (jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf "V"), membentuk kertas (merenggangkan kelima jari-jari), dan membentuk batu (posisi tangan mengenggam).

- waktu/situasi : Digunakan pada saat memilih seseorang secara acak untuk tujuan tertentu. Aturan mainnya sebagai berikut, gunting mengalahkan kertas karena gunting dapat memotong kertas. Batu mengalahkan gunting karena gunting tidak dapat memotong batu. Apabila kertas berhadapan dengan batu, maka kertas yang menang karena kertas dapat membungkus batu.
- Fungsi : Berfungsi sebagai substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal untuk mengambil suatu keputusan dengan adil.
- makna : *Maruko* dan kakaknya sedang memperebutkan sebuah buku catatan baru yang lucu, tetapi karena hanya ada satu buah, maka mereka melakukan *Jan ken* untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan buku tersebut.
- Interpretasi : Tanda kinesik ini diinterpretasikan sebagai menghormati keputusan bersama dalam menjaga komunitas, menghormati kemampuan teman ataupun sesama anggota masyarakat, serta solusi untuk menentukan keputusan yang cukup pelik.

5. *Ojigi*

(episode 2: *Nakayoshi no tsudoï no maki*, 00:33:34)

- cara : Menundukkan kepala disertai dengan membungkukkan badan.
- waktu/situasi : Pada saat memberi salam atau menghormati orang lain.
- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan non-verbal sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
- makna : *Maruko* memberi salam *Shirakawa* yang diharapkan akan menjadi kakak kelas pendampingnya dalam acara *Nakayoshi* yang akan datang.
- Interpretasi : Tanda kinesik ini mencerminkan budaya masyarakat Jepang yang selalu meminta maaf dan berterima kasih. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap orang lain. *Ojigi* dapat diekspresikan sebagai bentuk sifat ekspresif orang Jepang, sifat menghormati orang lain, sifat menghargai komunitas dan rasa toleran terhadap orang lain.

6. *Fukurettura*

(episode 3: *Nakayoshi no tsudoï*, 01:02:42-01:02:46)

- cara : Menggembungkan kedua pipi.
- waktu/situasi : Saat seorang anak marah, frustrasi, atau tidak suka terhadap seseorang atau tidak setuju akan sesuatu.
- fungsi : Berfungsi sebagai substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Mengekspresikan frustrasi atau marah.
- makna : Menunjukkan kekesalan *Maruko* terhadap *Fujiki*, teman yang mengiriminya surat kaleng.
- Interpretasi : Kinesik ini menginterpretasikan emosi kemarahan, agar orang lain sadar bahwa perbuatan atau perkataannya sudah melewati batas,

atau melewati keharmonisan yang seharusnya dijaga bersama. Hal ini mencerminkan karakter orang Jepang yang ekspresif.

7. *Akanbee*

(episode 2: *Nakayoshi no tsudo*, 00:29:57 dan 00:29:57)

- cara : Menarik salah satu pelupuk bawah mata dengan jari telunjuk sambil mengucapkan "akan" lalu secara bersamaan menjulurkan lidah ke luar sambil mengucapkan "bee".
- waktu/situasi : Saat tidak menyukai atau membenci seseorang.
- fungsi : Berfungsi sebagai substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal yang mengekspresikan kebencian.
- makna : Menunjukkan ketidaksukaan dan kekesalan *Maruko* kepada kakaknya karena kalah *jan ken* sehingga tidak berhasil mendapatkan buku catatan baru yang lucu tersebut.
- Interpretasi : Kinesik ini mencerminkan karakter orang Jepang yang ekspresif. *Akanbee* ini menunjukkan ungkapan kekecewaan akan suatu keadaan karena harapan yang tidak terwujud. Selain itu juga menunjukkan emosi dalam hati yang menggambarkan perasaan jengkel karena kepentingan yang tidak diakomodasi, atau juga untuk menyindir lawan bicara karena adanya ketidaksepakatan terhadap suatu hal.

8. *Onegai*

(episode 2: *Nakayoshi no tsudo*, 00:29:57 dan 00:29:57)

- cara : Menangkupkan kedua telapak tangan di depan wajah. Dalam dorama ini cara "onegai" yang dilakukan *Maruko* agak berbeda, bukan hanya dengan menangkupkan kedua telapak tangannya tetapi mengepalkan kedua telapak tangan di bawah dagunya agak ke kiri.
- waktu/situasi : Saat akan meminta bantuan kepada seseorang.
- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan non-verbal sehingga membuat permintaan terkesan lebih sopan.
- makna : Memohon sambil merayu kepada kakeknya agar mau menerima surat kaleng tersebut dengan maksud "mengerjai" kakeknya.
- Interpretasi : Kinesik ini mencerminkan bahwa orang Jepang menghargai kemampuan orang lain dan mengakui keterbatasan diri, serta rasa toleran dengan teman atau orang lain.

9. *Shisen*

(episode 2: *Nakayoshi no tsudo*, 00:29:57 dan 00:29:57)

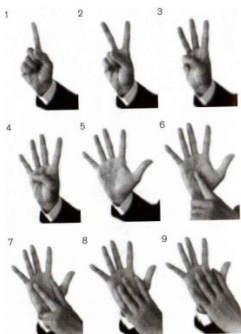
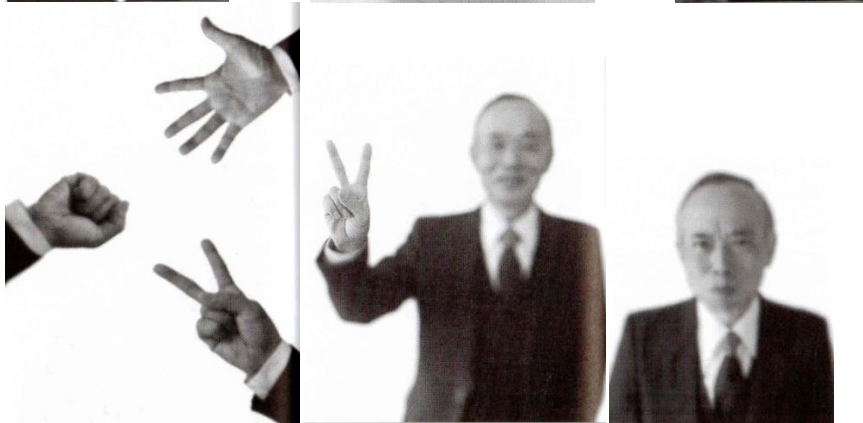
- cara : Melihat dengan seksama ke sesuatu karena tertarik terhadap sesuatu tersebut. Biasanya dalam waktu yang lama.
- waktu/situasi : Saat tertarik atau menaruh perhatian khusus terhadap sesuatu.

- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan nonverbal yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu.
- makna : Tertarik terhadap sesuatu.
- Interpretasi : Kinesik ini mencerminkan kesungguhan hati, kebulatan tekad, dan rasa ingin tahu orang Jepang yang kuat.

10. *Kazoe kata*

(episode 3: *Nakayoshi no tsudo*, 00:29:57 dan 00:29:57)

- cara : Mengangkat jari-jari tangan yang sesuai dengan jumlah hitungan.
- waktu/situasi : Saat menghitung sesuatu.
- fungsi : Berfungsi sebagai komplemen, yaitu melengkapi atau memperkaya makna pesan nonverbal yang menunjukkan jumlah hitungan.
- makna : *Maruko* menghitung jumlah syarat mengenai aturan main kapsul waktu dengan *Dama*.
- Interpretasi : Kinesik ini mencerminkan sifat orang Jepang yang teliti dan menyukai hal-hal yang bersifat detail.



SIMPULAN

Tokoh utama *dorama* “*Chibi Maruko Chan*” tidak hanya menggunakan Kinesik khusus anak-anak saja tetapi juga Kinesik yang bersifat umum. Makna kinesik yang digunakan oleh tokoh utama adalah pengeksresi maksud dan penarik perhatian rekan tutur.

Kinesik anak-anak yang digunakan tokoh utama *Chibi Maruko Chan* antara lain;

1. *Peace/Peesu*
2. *Jan ken*
3. *Fukurettura*
4. *Akanbee*
5. *Kazoe kata*
6. *Onegai*

Sedangkan kinesik umum yang digunakan tokoh utama yaitu:

1. *Shiranai*
2. *Warau*
3. *Ojigi*
4. *Shisen*

Pada tokoh utama juga tidak ditemukan menggunakan kinesik slang, hal ini wajar karena pada umumnya kinesik-kinesik slang mewakili kosakata-kosakata orang dewasa yang memang tidak ada dalam dunia anak-anak, sehingga mereka tidak mengenalnya. Fungsi kinesik yang digunakan mulai dari yang digunakan mulai dari yang terbanyak ditampilkan adalah sebagai komplemen, kemudian sebagai substitusi, dan terakhir sebagai repetisi. Kinesik yang sangat khas Jepang yaitu *Ojigi* digunakan sebanyak dua kali oleh tokoh utama. Khas Jepang di sini maksudnya adalah identik dengan masyarakat Jepang.

Fungsi utama kinesik bagi orang Jepang adalah sebagai pelengkap untuk menunjang informasi yang disampaikan ketika berkomunikasi. Hal ini terlihat dari fungsi komplemen yang paling dominan digunakan oleh tokoh utama. Hal ini menguatkan pernyataan yang mengatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang samar-samar atau ambigu (Lewis, 2005: 227), istilah ini disebut dengan *aimai*. Karena sifatnya yang ambigu maka diperlukan tanda lain berupa non-verbal sebagai komplemen.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito, Joseph. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*. Professional Book: Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. PT.Rineka Cipta: Jakarta.
- Harumi Aqiu. 2004. *70 Japanese Gestures*. IBC Publishing: Tokyo.
- I Nierenberg, Gerald dan Calero, H.Henry. 1973. *Membaca Gerakan Tubuh*. Selasar Surabaya Publishing: Surabaya.
- Kumar, Vijaya. 2009. *Bahasa Tubuh*. Kharisma Publishing Group: Tangerang.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Setiawan, Toni dan S, David. 2008. *Bahasa Tubuh Supermudah untuk Semua Orang*. Image Press: Yogyakarta.

<http://japanfocus.org/data/indo.multiculturaljapan.pdf>

http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/05_CARA%20BERPIKIR%20ORANG%20JEPANG.pdf

<http://www.mamasipenk.co.cc/2010/02/kenapa-orang-jepang-tidak-banyak.html>

http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/keanekaragaman_waktu_dalam_budaya_jepang.pdf

<http://romisatriawahono.net/publication/2002/romi-komunitas.pdf/>

<http://unisankomunikasi-3blogspot.com/2009/10/bahasa-vs-non-verbal.html>

suripto.staff.umm.ac.id/files/2010/01/bahasa_tubuh.pdf